

PELATIHAN BAGI GURU DALAM MENERAPKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK (*GROUP ACTIVITY*) UNTUK MENGATASI *BURNOUT* BERSEKOLAH PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh
Muh Nur Wangid
Isti Yuni Purwanti
Sugiyatno
Kartika Nur Fathiyah

Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak-anak yang sudah masuk sekolah. Anak dapat bersosialisasi dengan teman, belajar dari aturan-aturan yang berlaku di sekolah maupun dalam bermain, serta memperoleh ilmu dari pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses belajar seperti tersebut tidak ditemukan anak di rumah, sehingga pada umumnya anak selalu bersemangat dan menyukai kegiatan bersekolah.

Pada perkembangan lebih lanjut, pada sebagian anak mulai timbul rasa jenuh (*burnout*) untuk bersekolah. *Burnout* oleh Fith dan Britton (1989) digambarkan sebagai keadaan internal negatif yang berupa kelelahan atau kehabisan tenaga dan hilangnya motivasi untuk melakukan sesuatu. Lebih jauh Maslachah (1993) menegaskan bahwa *burnout* merupakan sindrom psikologis yang terdiri dari tiga dimensi yaitu 1) kelelahan emosional ditunjukkan dengan adanya kejenuhan, sering merasa lelah, frustrasi, mudah tersinggung, sedih, putus asa, tidak berdaya, tertekan dan perasaan tidak nyaman dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan, 2) depersonalisasi yaitu menjauhnya individu dari lingkungan sekitar, tidak peduli dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, serta 3). *low personal accomplishment* atau perasaan rendah diri yang merupakan ketidakpuasan dan menilai rendah diri sendiri. Dengan demikian perilaku yang dimunculkan ketika anak sudah mulai *burnout* adalah mulai malas-malasan untuk bersekolah, tidak mau mengerjakan tugas-tugas sekolah, prestasi belajar yang menurun, tidak mau bergabung dengan teman-teman, mudah marah, emosi labil, dan merasa tidak percaya diri.. Alasan yang sering disampaikan adalah sakit, tidak diberi uang saku oleh orangtua, sepatunya kotor, dan masih banyak lagi alasan. siswa yang mengalami kejenuhan (bosan) bersekolah.

Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya *burnout*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri anak tersebut, yaitu kondisi fisik dan psikis yang lelah, tidak adanya motivasi untuk berprestasi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh adanya pengaruh dari pihak luar anak, misal bosan dengan metode mengajar guru dalam kelas, ketidakcocokan dengan teman, atau orangtua yang selalu menuntut lebih pada anak.

Burnout bersekolah pada anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah dapat dibantu dengan kerjasama berbagai pihak (konselor, orangtua, dan guru) melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sehingga individu tersebut dapat mengembangkan bakat, potensi, minat yang dimiliki dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membantu individu mengatasi permasalahan yang dialami, salah satunya adalah bimbingan kelompok (Prayitno dan Erman Amti, 1999). Bimbingan menurut Natawijaya (1987) diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan pada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pengertian dari bimbingan kelompok adalah mencegah berkembangnya masalah atau hambatan dalam diri individu dengan strategi kelompok. Bimbingan kelompok dalam bentuk *group activity* sangat tepat digunakan dalam mengatasi *burnout* bersekolah pada siswa sekolah dasar mengingat karakteristik anak usia sekolah dasar adalah kecenderungan untuk meminati aktivitas berkelompok (Marat dan Siregar, 2001).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Salsabila Baiturrahman Prambanan menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok (*group activity*) dapat mengurangi *burnout* bersekolah pada siswa kelas rendah. Siswa yang menunjukkan gejala-gejala *burnout* bersekolah setelah diberi layanan bimbingan kelompok (*group activity*) ternyata berkurang *burnout* bersekolahnya.

Hasil penelitian ini mendorong tim pengabdian masyarakat untuk melakukan pelatihan kepada guru-guru di wilayah Prambanan Klaten, Jawa Tengah tentang penerapan bimbingan kelompok (*group activity*) dalam mengurangi *burnout*

bersekolah. Menurut informasi salah satu pengurus UPTD wilayah Prambanan Klaten Jawa Tengah banyak ditemukan siswa yang mengalami burnout. Selama ini guru masih mengalami kesulitan untuk mengatasinya dan membutuhkan suatu upaya sehingga mampu mengurangi perilaku *burnout* bersekolah.

Adapun tujuan dari kegiatan dari tim pengabdian masyarakat pada guru-guru di wilayah Prambanan Klaten, Jawa Tengah adalah memberikan pengenalan tentang *burnout* bersekolah, memberikan pengenalan tentang layanan bimbingan kelompok sehingga pada akhirnya meningkat pula keterampilan guru dalam menerapkan bimbingan kelompok untuk mengurangi *burnout* bersekolah.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan PPM ini secara umum adalah dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan bimbingan kelompok terhadap siswa yang mengalami *burnout* bersekolah. Secara khusus dapat mengenalkan pada para guru tentang *burnout* bersekolah dan bimbingan kelompok serta dapat memberikan gambaran tentang penerapannya dalam mengurangi *burnout* bersekolah.

Metode Kegiatan

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru sekolah dasar yang berada di wilayah Prambanan Klaten, Jawa Tengah. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini ditargetkan sebanyak 50 orang. Untuk dapat mencapai target peserta tersebut tim pengabdian kegiatan ini bekerjasama dengan UPTD dan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) setempat.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah : 1). curah pendapat untuk menggali masalah-masalah yang dihadapi guru terkait perilaku *burnout* siswa di sekolah, 2) ceramah berupa penyampaian materi tentang karakteristik siswa SD, *burnout* bersekolah, layanan bimbingan kelompok (*group activity*) dan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi *burnout* bersekolah, 3) diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui penguasaan materi tentang layanan bimbingan kelompok (*group activity*) dalam mengurangi perilaku *burnout* bersekolah pada siswa, 4). pemberian tugas dengan model simulasi untuk praktek penerapan layanan bimbingan kelompok (*group activity*) untuk mengurangi perilaku *burnout* bersekolah serta 5). pendampingan untuk mengetahui penerapan layanan

bimbingan kelompok dalam mengurangi *burnout* bersekolah pada siswa yang sesungguhnya.

Setelah kegiatan PPM dilakukan selanjutnya diadakan evaluasi kegiatan dalam bentuk pemantauan kemampuan guru peserta pelatihan dengan melihat ada tidaknya peningkatan pemahaman guru tentang *burnout* dan bimbingan kelompok serta melihat ada tidaknya peningkatan keterampilan guru dalam mempraktikkan bimbingan kelompok untuk mengatasi siswa yang *burnout* bersekolah. Adapun indikator keberhasilan pelatihan ini adalah apabila : a) lebih dari 75% guru peserta pelatihan meningkat pemahamannya tentang *burnout* dan bimbingan kelompok serta b) lebih dari 75% guru peserta pelatihan meningkat keterampilannya dalam menerapkan bimbingan kelompok untuk mengatasi siswa yang *burnout* bersekolah.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 4 hari yaitu pada tanggal 30 Juni 2011 serta tanggal 1-3 Juli 2011. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan yang semula ditargetkan 50 peserta bertambah menjadi 64 peserta. Tempat pelaksanaan di SDN Prambanan 2 dengan alasan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sering digunakan kegiatan UPTD dan dapat menampung peserta sekitar 65 orang.

Pelatihan hari pertama yang dilaksanakan Kamis, 30 Juni 2011 diawali pretes bagi peserta dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai *burnout* dan bimbingan kelompok dilanjutkan pemberian materi-materi. Materi pertama tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengenalan tentang karakteristik siswa SD. Materi kedua tentang *Burnout* Bersekolah, berisi tentang pengenalan dan pemahaman gejala-gejala *burnout* pada siswa. Dalam pemberian materi ini, para peserta diminta mengidentifikasi siswa-siswa yang diampu di sekolah yang diduga mengalami *burnout* bersekolah. Materi ketiga tentang layanan bimbingan kelompok yang menyajikan tentang berbagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok serta contoh penerapannya dalam membantu siswa. Selain diberikan dengan ceramah dan diskusi juga diberikan salah satu contoh hasil penelitian tentang penerapan bimbingan kelompok untuk mengatasi *burnout* bersekolah.

Pelatihan hari kedua, dilaksanakan pada hari Jumat 1 Juli 2011 berupa lanjutan materi hari pertama. Materi yang diberikan tentang permainan sebagai salah satu teknik bimbingan kelompok. Selain dalam bentuk ceramah, penyampaian materi dilengkapi contoh-contoh permainan yang sesuai untuk siswa SD. Materi selanjutnya adalah materi tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok yang disampaikan secara kolaborasi oleh tim PPM berupa materi tentang strategi untuk menentukan siswa yang layak diberi bantuan, pemberian bantuan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak, dan memilih model layanan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan. Materi ini merupakan bentuk aplikasi dari semua materi yang sudah diberikan sebelumnya. Melalui materi ini diharapkan peserta memperoleh gambaran yang lebih konkrit dan jelas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan menggunakan format bimbingan kelompok. Pada keseluruhan penyampaian materi, selalu diikuti dengan aktivitas diskusi dan tanya jawab agar peserta betul-betul paham terhadap seluruh isi materi.

Pelatihan hari ketiga dilaksanakan pada Hari Sabtu 2 Juli 2011. Kegiatan berupa simulasi penerapan bimbingan kelompok untuk mengatasi atau mengurangi *burnout* siswa. Tujuan simulasi adalah agar peserta semakin memahami dan dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi *burnout* bersekolah. Dalam simulasi dibentuk 6 kelompok dan setiap kelompok diwajibkan untuk menampilkan rancangan bimbingan kelompok yang telah didiskusikan. Dalam kelompok, salah seorang berperan sebagai guru dan anggota yang lain berperan sebagai siswa yang mengalami *burnout* bersekolah. Untuk memberikan dorongan semangat dan penghargaan pada peserta, tim pengabdian memberikan motivasi berupa hadiah bagi kelompok yang dapat mensimulasikan penerapan layanan bimbingan kelompok tersebut dengan baik. Kriteria penilaian antara lain ketepatan dalam mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami *burnout* bersekolah, teknik yang diberikan dalam penerapan layanan bimbingan kelompok, serta kreativitas guru dalam menciptakan kondisi yang kondusif dalam bimbingan kelompok.

. Pada hari ketiga pelatihan ini ada 3 kelompok yang tampil. Setiap kelompok diberi kebebasan untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan berbagai teknik permainan. Setelah 3 kelompok bersimulasi, dilanjutkan diskusi dan

pembahasan terhadap tampilan masing-masing kelompok dikaitkan dengan materi-materi yang telah diberikan.

Pelatihan hari keempat dilaksanakan pada hari Minggu 3 Juli 2011. Kegiatan hari keempat ini merupakan lanjutan kegiatan simulasi di hari ketiga. Pada kegiatan ini juga tampil 3 kelompok yang bersimulasi dilanjutkan diskusi dan pembahasan terhadap tampilan masing-masing kelompok dikaitkan dengan materi-materi yang telah diberikan.

Setelah pemberian materi dan simulasi, kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah pemberian postes. Postes dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.. Hasil dari postes menunjukkan bahwa ada 57 peserta yang mengalami peningkatan, sedangkan 7 peserta tidak ada perubahan nilai (tetap). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan ini dapat dipahami oleh peserta. Jika di prosentase maka peningkatan yang ditunjukkan peserta adalah 89% dan hanya 10% peserta yang tidak mengalami perubahan. Target awal pelatihan ini adalah 75% peserta mengalami peningkatan tetapi pada kenyataannya justru melebihi target yaitu 89% peserta yang dapat meningkat pemahamannya mengenai materi yang disampaikan. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang pertama berupa peningkatan pemahaman guru tentang *burnout* bersekolah dan bimbingan kelompok dalam bentuk *group activity* telah terpenuhi.

Antusiasme peserta pada saat mengikuti pelatihan cukup tinggi ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang sering mengajukan pertanyaan, bersemangatnya peserta dalam mempersiapkan simulasi dalam kelompok, serta menariknya simulasi yang ditampilkan peserta. .

Setelah kegiatan berlangsung selanjutnya dilakukan pendampingan sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan pelatihan. Pendampingan ke sekolah-sekolah dilaksanakan pada tanggal 16 dan 23 Juli 2011 pendampingan dilakukan untuk memonitor sejauh mana guru menerapkan bimbingan kelompok dalam mengatasi *burnout* siswa di sekolahnya. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu upaya membantu siswa yang mengalami *burnout* bersekolah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian

dalam bentuk proses penguasaan ketrampilan menerapkan bimbingan kelompok yang menunjukkan bahwa dari 64 peserta sudah 60 peserta dapat dikatakan terampil merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermuatan bimbingan kelompok untuk mengatasi *burnout* bersekolah. Artinya sudah 93,75% peserta pelatihan yang meningkat ketrampilannya dalam menerapkan bimbingan kelompok untuk mengatasi *burnout* bersekolah. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa tim pengabdian UNY berhasil meningkatkan ketrampilan dalam membantu siswa-siswanya sehingga bersemangat dan memperoleh prestasi akademik yang bagus.

Pembahasan

Peningkatan peserta dalam menerapkan bimbingan kelompok dalam mengatasi *burnout* bersekolah pada siswa dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kegiatan ini. Hal ini dikarenakan peserta (guru) sebelum mengikuti kegiatan telah melakukan berbagai upaya untuk membantu para siswanya yang mengalami hambatan terutama hambatan di sekolah. Sehingga ketika diberikan materi dan kemudian dilanjutkan dengan simulasi dan pendampingan peserta menunjukkan peningkatan.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar terintegrasi pada tugas guru kelas. Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan dalam bentuk format bimbingan kelompok. Menurut Romlah (2006) kegiatan bimbingan kelompok di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dalam upaya pembentukan sikap dan diajarkan dalam mata pelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap dan kebiasaan siswa yang positif sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu upaya untuk membantu guru dalam membentuk sikap dan kebiasaan siswa yang positif dalam hal bersekolah. Kebiasaan tersebut antara lain selalu berangkat sekolah tanpa adanya paksaan dari manapun, tidak malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, menunjukkan prestasi yang baik, dan dapat bekerjasama ataupun dapat bersosialisasi dengan teman dan dengan lingkungan sekitar. Namun tidak selamanya usaha membentuk sikap dan kebiasaan bersekolah yang baik berjalan mulus, kenyataan ada

beberapa siswa yang mengalami hambatan. Untuk itu perlu pemahaman dan keterampilan dalam memberikan layanan bantuannya.

Upaya memberikan bantuan bagi siswa kaitannya dengan membelajarkan sikap dan kebiasaan yang positif merupakan tugas dan wewenang guru. Oleh sebab itu guru hendaknya membekali diri dengan berbagai teknik layanan bimbingan sehingga dapat membantu siswa memperoleh tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan kegiatan ini sangat diharapkan oleh guru, hal ini dibuktikan dengan semangatnya para guru mengikuti pelatihan selama 4 hari dan tidak ada satupun peserta yang meminta izin untuk tidak mengikuti.

Melihat kenyataan tersebut, jelas membuktikan bahwa sebenarnya para guru menginginkan hal-hal baru yang dapat membantu dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru ingin memberikan yang terbaik dan dapat dengan segera membantu siswa-siswanya untuk memperoleh kebahagiaan hidup, mandiri, dan sejahtera serta dapat memperoleh prestasi akademik yang baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling. Dari sisi ini pula, nampak adanya korelasi meningkatnya jumlah peserta dibandingkan dengan target awal.

Kaitannya dengan hal tersebut maka pelatihan ini dilaksanakan untuk membekali para guru agar dalam kesehariannya terutama di lingkungan sekolah dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para siswanya. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam pelatihan ini dapat membantu siswa yang diduga mengalami *burnout* bersekolah. Selain itu, kegiatan pelatihan ini dapat menjadi salah satu upaya guru untuk memperkaya diri sendiri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan sehingga dapat menerapkannya pada tugas profesinya.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan PPM ini adalah adanya antusiasme para peserta pelatihan untuk mengembangkan potensi diri. Keingintahuan akan perkembangan ilmu pengetahuan mendorong para peserta untuk mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat baik pada peserta yang masa kerjanya masih sangat

sedikit sampai dengan peserta yang sudah hampir pensiun. Di samping itu dibuktikan juga dengan kesungguhan dan keaktifan peserta mengikuti seluruh sesi pelatihan.

Faktor pendukung lain adalah tingginya motivasi para peserta pelatihan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Kesadaran akan arti penting pendidikan mendorong para guru (peserta pelatihan) untuk senantiasa berusaha membantu para peserta didiknya mencapai hasil yang terbaik. Kondisi lokasi sekolah yang agak pinggir, menurut para peserta pelatihan dapat diimbangi dengan prestasi yang membanggakan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah desain PPM yang sesuai dengan kebutuhan peserta, dimulai dengan pelatihan yang lokasinya dekat dan ditindaklanjuti dengan pendampingan. Banyak kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang hanya memberikan pengetahuan semata tanpa bentuk praktek nyata yang berdampak pada kurangnya kemampuan peserta pelatihan untuk menerapkannya dalam tugas sehari-hari. Desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang diawali dengan pemberian pengetahuan, dilanjutkan dengan pendampingan dalam praktek yang nyata di dalam kelas merupakan suatu bentuk pelatihan yang diharapkan oleh para guru.

Dukungan dari UPTD dalam menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru di wilayah Kecamatan Prambanan juga menjadi faktor penunjang keberhasilan kegiatan ini. Dengan adanya dukungan dari UPTD, maka guru-guru yang mengikuti pelatihan kegiatan ini semakin antusias. Apalagi pihak UPTD memfasilitasi kegiatan dengan cara mengundang guru-guru yang berada di wilayahnya sehingga target jumlah peserta terpenuhi bahkan melebihi target.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan PPM ini adalah kesibukan peserta pelatihan dan tim PPM yang cukup tinggi sehingga ada kesulitan dalam menentukan kesepakatan waktu pelaksanaan. Kesepakatan awal kedua belah pihak kegiatan PPM dilaksanakan tanggal 21 Mei 2011, namun karena kesibukan kedua belah pihak tertunda dan baru bisa dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2011 dan tanggal 1 sampai 3 Juli 2011.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil-hasil pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru sekolah dasar (peserta pelatihan) dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi *burnout* bersekolah pada siswa sekolah dasar.

Beberapa saran atas hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) Guru hendaknya peka dan tanggap terhadap berbagai gejala yang dinampakkan oleh para siswanya. Perhatian terhadap siswa merupakan suatu langkah awal bantuan yang sangat baik. 2) Guru hendaknya peduli terhadap berbagai kondisi siswa yang sangat mungkin akan dapat memicu terjadinya *burnout*. Kewaspadaan guru terhadap berbagai kejadian di kelas khususnya dan sekolah pada umumnya dapat membantu mencegah terjadinya *burnout* pada siswa. 3) Kepala Sekolah hendaknya dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan atau kondisi siswa sehingga merasa kerasan di sekolah. Ada sisi-sisi tertentu yang hanya dapat dijangkau dengan kebijakan dari kepala sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk bersekolah.

Tinjauan Pustaka

Bartl, A. 2008. *101 Pep-up Games for Children : Refreshing, Recharging, Refocusing*. Alameda: Hunter House Inc., Publishers

Harpine, E.C. 2008. *Group Interventions in Schools*. New York: Springer.

Isti Yuni Purwanti. (2009). Efektivitas Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Permainan untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas 4 SDIT Salsabila Purworejo Jawa Tengah dan SDIT Salsabila Klaseman Yogyakarta). *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Jacobs, Ed E., Masson, R.L, & Harvill, R.L. (2006). *Group Counseling : Strategies & Skills, Fifth Edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.

Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press

- Makmun, Abin S. (2007). *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marat, S. & Siregar, J.R. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Natawijaya, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Nurihsan, A. Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno, & Anti, Erman. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ringer, M. 2002. *Group Action: The Dynamics of Groups in Therapeutic, Educational and Corporate Settings*. London: Jessica Kingsley Publishers Ltd
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, Syamsu LN, dan Juntika, A. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.